

# Gambaran Resiliensi Narapidana Residivis Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih

M. Ihsan Al Faruqi<sup>1</sup>, Odi Jarodi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; alfaruqiforsch@gmail.com

<sup>2</sup> Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; odi.30jarodi@gmail.com

---

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Residivis; Resiliensi; Narapidana Lembaga Pemasyarakatan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi narapidana residivis pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana residivis yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih cenderung mengalami gangguan sumber pembentukan resiliensi namun tetap memiliki faktor pembentukan resiliensi.

---

## 1. PENDAHULUAN

Residivis (*recidivist*) atau pengulangan tindak pidana atau kejahatan yang dilakukan oleh seseorang yang sama sesudah seseorang tersebut melakukan tindak pidana, apabila suatu tindak pidana sebelumnya tersebut memiliki kekuatan hukum tetap telah dijatuhkan terhadap tindak pidana sebelumnya serta pengulangan tindak pidana tersebut dilakukan kembali dalam jangka waktu tertentu. Residivis merupakan kelompok tahanan yang menjadi fokus perhatian di banyak negara, termasuk Indonesia. Masalah residivis menjadi isu yang sangat serius, karena residivis seringkali dianggap sebagai kelompok tahanan yang sulit untuk direhabilitasi dan berpotensi untuk kembali melakukan tindak pidana. Banyak faktor yang mempengaruhi kemungkinan seorang tahanan menjadi residivis, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kebiasaan buruk, dan pengalaman hidup yang sulit. Beberapa studi yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menjadi seorang residivis antara lain adalah faktor sosial-ekonomi, pendidikan, kebiasaan buruk, dan kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat. Sebuah studi oleh Zulfikar dan Rezeki (2020) menemukan bahwa seseorang yang kurang mendapatkan dukungan sosial serta pendidikan yang rendah menjadi faktor utama yang memengaruhi kecenderungan residivisme di Indonesia. Studi lain yang dilakukan oleh Nurcholish (2016) menunjukkan bahwa kebiasaan buruk dan pengaruh lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam kecenderungan menjadi residivis. Menurut data Kementerian Hukum dan HAM, pada tahun 2020, lebih dari 60% dari total jumlah tahanan di Indonesia merupakan residivis.

Melalui PERMENKUMHAM RI No. 32 Tahun 2020 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pemberian Asimilasi, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat Bagi Narapidana dan Anak Dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19 diharapkan dapat mengurangi penyebaran Covid-19 di dalam Lembaga Pemasyarakatan, namun hal tersebut menjadi kekhawatiran bagi masyarakat akan tingkat residivis yang diperkirakan meningkat. Hal tersebut didasari dengan kebutuhan-kebutuhan pokok yang sulit diperoleh. Kekhawatiran tersebut menjadi kenyataan melalui data tabel diatas yang menunjukkan peningkatan residivis di Indonesia yang meningkat sangat signifikan. Melalui berita yang dikemukakan dalam laman jogja.antaranews.com bahwa terdapat narapidana berinisial RBS (26) yang kembali tertangkap kembali. Diketahui bahwa narapidana tersebut sedang menjalani asimilasi rumah melalui program asimilasi covid-19. Hal

tersebut membuktikan bahwa pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan belum mampu memaksimalkan peningkatan kemampuan kerja mandiri serta mentalitas narapidana untuk mampu berkembang dan bekerja.

Hal tersebut dapat dimaksimalkan apabila seorang narapidana mendapatkan dukungan melalui keluarga serta lingkungan positif yang dapat membuat narapidana memiliki dorongan yang membuat seorang narapidana memiliki tujuan hidup yang lebih baik. Dorongan serta dukungan dari keluarga maupun lingkungan dapat diperoleh melalui upaya peningkatan resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Selain narapidana tersebut mendapatkan ilmu untuk memenuhi hidup, kehidupan dan penghidupannya selama keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, narapidana tersebut juga akan menemukan serta mendapatkan dorongan yang menjadikan narapidana tersebut menjadi individu yang resilien.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi stres atau tekanan, serta mampu bangkit kembali setelah mengalami kegagalan atau situasi yang sulit. Kemampuan ini menjadi sangat penting bagi narapidana, khususnya bagi narapidana residivis, yang telah mengalami kegagalan dalam menjalani kehidupan bebas dan kembali masuk ke dalam sistem pemasyarakatan. Dalam konteks narapidana residivis, resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk pulih dari pengalaman penjara dan merespons tantangan yang ada dengan cara yang positif dan konstruktif. Narapidana residivis yang lebih resilien diharapkan dapat membangun kembali kepercayaan diri mereka, menumbuhkan harapan untuk masa depan yang lebih baik, dan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan setelah bebas dari penjara.

Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa resiliensi dapat menjadi faktor yang memengaruhi residivisme pada narapidana residivis. Dalam studi yang dilakukan oleh Kementerian Hukum dan HAM RI pada tahun 2021, ditemukan bahwa narapidana residivis yang lebih resilien cenderung memiliki tingkat residivisme yang lebih rendah dibandingkan dengan narapidana residivis yang kurang resilien. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi pada narapidana residivis dapat menjadi strategi yang efektif dalam menurunkan tingkat residivisme. Meskipun resiliensi dianggap sebagai faktor yang penting dalam mengurangi residivisme pada narapidana, peningkatan resiliensi pada narapidana residivis juga memiliki tantangan tersendiri. Narapidana residivis seringkali memiliki resiko yang lebih besar dalam mengalami gangguan kesehatan mental dan kesulitan dalam penyesuaian kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang gambaran resiliensi pada narapidana residivis.

Beberapa studi di luar negeri menunjukkan bahwa resiliensi atau kemampuan untuk bangkit dan pulih dari situasi yang sulit dapat mempengaruhi kemungkinan seseorang menjadi residivis. Studi yang dilakukan oleh Cano et al. (2023) menunjukkan bahwa resiliensi dapat mengurangi kecenderungan residivis pada narapidana. Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang resiliensi pada narapidana masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada narapidana residivis di Indonesia perlu dilakukan. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif untuk meningkatkan resiliensi pada narapidana.

## 2. METODE

Dalam penelitian kualitatif terdapat sebuah pendekatan yang berfokus terhadap fenomena atau gejala yang alamiah. Penelitian kualitatif seringkali disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study* (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif. Desain penelitian merupakan metode yang digunakan peneliti dalam menjawab masalah dalam objek-objek yang akan diteliti. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus (*Case Study*). Desain penelitian ini adalah studi kasus adalah desain penelitian yang mendalam dan terperinci tentang kasus tertentu yang diambil sebagai objek penelitian. Penelitiannya biasanya dilakukan dengan menganalisis informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumen dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini Studi Kasus digunakan karena analisis tersebut mampu

menggambarkan bagaimana Gambaran Resiliensi Narapidana Residivis pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih secara deskriptif serta tidak perlu memerlukan waktu yang panjang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan bahwa lingkungan rumah yang harmonis, adanya kepercayaan, serta pola komunikasi yang baik akan membantu seseorang untuk dapat bertahan dalam keadaan yang sulit serta mampu untuk mengembangkan resiliensinya. Hal tersebut didukung dengan pendapat (Benard, 1991) bahwa seseorang yang terbukti resilien mempunyai serta mengambil kesempatan yang menyediakan pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan dukungan sosialnya, kepedulian serta cinta yang didapatkan dari orang lain. Hal tersebut kemudian yang menjadi dasar yang menunjukkan adanya hubungan berlandaskan kepercayaan yang didapati saat proses wawancara terhadap informan. Wawancara ini bertujuan untuk mencari informasi yang jelas mengenai gambaran resiliensi narapidana residivis dan bagaimana upaya meningkatkan resiliensi narapidana residivis pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih.

#### a. Sumber Pembentukan Non Resiliensi I Am

Pada faktor I Am adalah kekuatan yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Faktor ini meliputi beberapa hal yaitu sikap, perasaan, dan sebuah keyakinan didalam diri sendiri. Namun, terdapat beberapa bagian-bagian dari faktor I Am yaitu meliputi: 1) perasaan untuk dicintai dan mencintai; 2) memiliki empati dan altruistik; 3) bangga terhadap diri sendiri; 4) memiliki tanggung jawab; dan 5) memiliki harapan, keyakinan dan juga kepercayaan.

Hal ini tentunya berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut diri narapidana tersebut yaitu terjadinya gangguan terhadap perasaan dalam mencintai diri sendiri, kurangnya empati terhadap sekitar, tidak memiliki perasaan akan bangga terhadap dirinya sendiri, tidak memiliki harapan untuk kedepannya dan tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain.

*"...pengakuan dia barang dari saya setoran sama saya padahal saya bilang nggak ada setoran saya cuman ngasih..."* (DI, Narkoba)

Narapidana residivis yang tidak memiliki aspek sumber pembentukan resiliensi I Am umumnya tidak merasa ada hal yang salah didalam dirinya, melainkan merasa bahwa orang lain yang menurutnya tidak sesuai. Narapidana residivis yang tidak memiliki aspek sumber pembentukan resiliensi I Am juga mengalami gangguan terhadap dirinya sendiri seperti tidak menerima akan sesuatu hal yang tidak sesuai dari rencananya, dan selalu merasa dirinya sendiri yang menderita.

*"make bareng, tapi bahasanya kenapa cuma saya sendiri pak karna kamu disini cuma sendiri waktu di BAP saya nyebut nama mereka berdua tapi aman sampe sekarang"* (FF, Narkoba)

#### b. Sumber Pembentukan Non Resiliensi I Can

Pada sumber pembentukan I Can merupakan kemampuan untuk berhubungan sosial dan interpersonal. Individu yang memiliki sumber pembentukan resiliensi I Can juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan melakukan pemecahan masalah dengan baik. Mereka mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan baik. Namun terdapat beberapa pernyataan yang membuktikan bahwa narapidana residivis di Lapas Kelas IIB Gunung Sugih tidak memiliki unsur sumber pembentukan resiliensi I Can.

*"...nggak ngejauh si cuma tetep welcome cuma mungkin saya yang minder aja ngejauh pak"* (PIS, Pengeroyokan)

Individu yang tidak memiliki aspek sumber pembentukan resiliensi I Can umumnya tidak dapat mengendalikan perasaan dan dorongan yang dimiliki. Mereka juga tidak dapat memahami karakteristik dirinya sendiri dan orang lain. Mereka juga mampu menendalikan dorongan untuk memukul, melarikan diri dari kesalahan dan melampiaskan emosinya pada kegiatan – kegiatan yang tidak positif.

*"...saya kalo udah kesel dan benci sama orang karena omongan-omongan di lingkungan kaya gitu mending saya sikat sekalian"* (IK, Pencurian)

c. Sumber Pembentukan Non Resiliensi I Have.

Sumber pembentukan resiliensi I Have adalah sumber yang terkait bagaimana seorang individu dalam merespon suatu hal, mampu beradaptasi terhadap sekitarnya, mampu mengubah dan juga mengembalikan masalah yang dihadapinya.

Saat seorang narapidana kehilangan atau tidak memiliki sumber pembentukan resiliensi I Have maka akan kesulitan dalam menyikapi sebuah masalah dan beresialisasi terhadap sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti disimpulkan bahwa narapidana residivis merupakan narapidana yang tidak resilien karna tidak memiliki aspek sumber pembentukan resiliensi I Have.

*"yaa tanggepannya begitu doang ya kita di keluarga juga jarang ngobrol antar adek beradek jarang ngobrol"* (DI, Pengeroyokan)

*"Kerasa pak. Ya orang-orang jadi cuek gitu, tadinya ramah jadi cuek aja"* (AS, Pencurian)

d. Sumber Pembentukan Resiliensi I Am

Pada narapidana residivis ditemukan beberapa memiliki aspek I Am sebagaimana yang diungkapkan Ryff (1989) yaitu penerimaan diri pada aspek I Am pada sumber pembentukan resiliensi memiliki arti sebagai sikap positif maupun negatif terhadap diri individu tersebut. Reicvich dan Shatte (2002) mengungkapkan bahwa individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimis yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya sendiri memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan.

*"ya saya menyadari ini salah saya, kalo cara saya meredam emosi saya nanti saya cari hiburan didalam aja pak..."* (FF, Narkoba)

*"buka cabang angkringan pak buat pengangguran orang kan ditempat saya banyak orang..."* (PIS, Pengeroyokan)

e. Sumber Pembentukan Resiliensi I Can

I Can sendiri ialah kemampuan untuk membangun sebuah hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini didapat dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Individu yang memiliki kemampuan seperti ini cenderung akan mampu mencari solusi untuk kedepannya.

*"dagang pak kayak buka angkringan gitu pak tadinya kerja ikut orang terus buka sendiri"* (PIS, Pengeroyokan)

*"insya Allah nanti kalo keluar saya mau jadi mekanik mesin nerusin kerjaan bapak..."* (FF, Narkoba)

*"Ga ada niatan pak alhamdulillah, saya full kerja lagi di PLN"* (IK, Pencurian)

I Can adalah posisi dimana individu dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang baik dan benar. Individu yang resilien juga akan dapat mengendalikan perasaan dan pikiran yang dirasakan oleh individu tersebut sehingga mereka mampu untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya dengan baik dan benar tanpa harus merugikan orang lain ataupun individu lainnya. Narapidana yang terbukti memiliki aspek sumber pembentukan resiliensi I Can umumnya mampu memahami karakteristik diri mereka sendiri, dan mampu menempatkan diri dan mengekspresikan diri saat berada di Lembaga Pemasyarakatan bersama narapidana lainnya.

*"...lebih menahan diri untuk yang tadinya menggebu gebu..."* (PIS, Pengeroyokan)

*"...cumankan dibawa kalo kegiatan kayak gini lebih mikirnya menahan diri untuk emosi diri sendiri..."* (PIS, Pengeroyokan)

f. Sumber Pembentukan Resiliensi I Have

Grotberg, (1995) mengungkapkan bahwa sebuah upaya dalam menghadapi tekanan dan pengalaman yang tidak menyenangkan bergantung pada tiga sumber pembentukan resiliensi tersebut antara lain adalah I Have, I Am, dan I Can. Pada sumber I Have ini berasal dari eksternal/luar diri individu tersebut. I Have merujuk kepada pemaknaan arti narapidana residivis terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Narapidana residivis pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih yang terbukti memiliki aspek sumber pembentukan resiliensi memiliki dukungan serta adanya aturan dalam keluarga.

*"...kalo abang cuman support aja sih adek juga support..."* (DI, Narkoba)

*"untungnya bapak masih mau ngajarin pak"* (FF, Narkoba)

“baru setelah ada masalah baru ada aturan aturan yang lebih ketat” (PIS, Pengeroyokan)

Berdasarkan hasil penelitian narapidana residivis yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih ditemukan fakta bahwa narapidana residivis mengalami gangguan sumber pembentukan resiliensi dengan lebih mendominasi faktor-faktor non resiliensi namun tetap memiliki sumber pembentukan resiliensi yaitu I Have, I Can, dan I Am.

#### 4. KESIMPULAN

Narapidana residivis pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih cenderung memiliki gangguan resiliensi, baik selama di lingkungan rumah sebelum masuk kembali ke Lembaga Pemasyarakatan maupun ketika masuk kembali kedalam Lembaga Pemasyarakatan. Namun dengan begitu narapidana residivis pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih tetap memiliki sumber pembentukan resiliensi baik dari dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungannya selama menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih. Sumber I Am yang dimiliki oleh narapidana residivis yaitu pemaknaan negatif sebagai residivis, gambaran diri yang negatif, dan memiliki harapan kedepannya membuat ini menjadi salah satu banyak tidak terjadinya resilien pada narapidana residivis. Sumber I Am yang dimiliki oleh narapidana residivis lainnya yaitu pemaknaan diri yang positif sebagai residivis, gambaran diri yang positif membuat sumber I Am pada narapidana residivis lebih sedikit ditemukan. Sumber pembentukan resiliensi I Can pada narapidana residivis yaitu informan mampu dalam mengelola impuls, memiliki pemecahan masalah dan mampu membangun relasi yang baik terhadap sekitar serta dapat mengendalikan serta mengontrol emosi dengan baik hanya ditemukan beberapa dari narapidana tersebut, mayoritas diantaranya tidak memiliki sumber pembentukan resiliensi I Can. Sumber I Have yang dimiliki seluruh narapidana yaitu terdapat kurang adanya perhatian dari keluarga, terbatasnya akses untuk berkomunikasi, dan jauhnya hubungan antara narapidana dan keluarga membuat narapidana residivis pada memiliki gangguan sumber pembentukan resiliensi I Have. Sumber I Have yang dimiliki Sebagian narapidana residivis pada yaitu berupa kasih sayang, penerimaan dari keluarga, pemberian semangat, dan adanya aturan membuat narapidana lebih merasakan perhatian dan dukungan penuh yang membuat ia memiliki sumber pembentukan resiliensi I Have..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: A worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>.
- Benard, B. (1991). Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family , School , and Community. *School And Community*, August, 1–27.
- Claudia, F., & Sudarji, S. (2018). Sumber-sumber resiliensi pada remaja korban perundungan di SMK Negeri X Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 101–114.
- Grotberg, E. H. (1995). The international resilience project: promoting resilience in children. *Civitan International Research Center.*, 1–56.
- \_\_\_\_\_. (1999). Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience. In *Reaching Today's Youth: The Community Circle of Caring Journal* (Vol. 4, Issue 1).
- Masinambouw, N. L. S., Sugiarti, L. R., & Suhariadi, F. (2021). Resiliensi Pada Narapidana. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 13–17.
- Novitasari, N. D., Psikologi, F., & Makassar, U. B. (2022). *Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Narapidana Hukuman Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Makassar*. Universitas Bosowa
- Rensiana, M. H. (2016). *Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Memenuhi Hak Aksesibilitas Narapidana Disabilitas Di Lapas Cebongan Sleman Yogyakarta ( Dalam Rangka Pembinaan Narapidana Disabilitas )*. 12, 1–23.

- Retnodewi, A. (2020). Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Dalam Upaya Penguatan Resiliensi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas IIA Kabupaten Tangerang. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 1–259.
- Syaputri, D. D. (2021). Resiliensi Dan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. 31–44.
- Grotberg, E. H. (1999). Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience. In *Reaching Today's Youth: The Community Circle of Caring Journal* (Vol. 4, Issue 1).
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. In *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books
- \_\_\_\_\_. (2013). The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.